

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak dikatakan tumbuh dapat dilihat dari perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitas dari waktu ke waktu, dari satu tahap ke tahap berikutnya serta perkembangannya dapat dilihat dari perubahan secara kualitas dengan membandingkan sifat terdahulu dengan sifat yang telah terbentuk (Papalia, 2009). Namun, bila dalam perkembangannya berbeda dengan anak normal dalam karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan berkomunikasi, tingkah laku sosial atau karakteristik fisik, maka anak dapat dikatakan mengalami gangguan kebutuhan khusus (Santrock, 2005).

Beberapa tahun belakangan ini masyarakat semakin familiar dengan perihal anak berkebutuhan khusus (ABK). Berbagai artikel dan tayangan di media massa mengangkat topik tentang autisme, tunagrahita, RM, dan berbagai bentuk kebutuhan lainnya. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus meningkat, meskipun tidak dapat dipastikan. Informasi dari Dinas Pendidikan Luar Biasa Kementerian Pendidikan Nasional mencatat terdapat 324.000 orang ABK di Indonesia (Pendidikan Anak, 3 Maret 2010).

Banyaknya pemberitaan tentang gangguan yang dialami anak pada masa pertumbuhan dan perkembangannya sangat menarik perhatian masyarakat khususnya ibu. Seorang ibu menginginkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara normal sesuai harapan mereka, namun pada kenyataannya

perkembangan anak tidak berjalan sesuai tahap atau fase perkembangannya, mereka berhenti pada satu fase perkembangan dengan gejala-gejala yang kurang wajar dan ditunjukkan pada perkembangannya tanpa disadari dan diketahui oleh ibu. Hal ini akan membawa ibu pada situasi yang akan membuatnya bingung atas keanehan pada anak mereka. Untuk memastikan hal tersebut ibu memeriksakan kondisi anaknya ke dokter atau psikolog profesional.

Ketika dokter memberikan diagnosis bahwa anaknya menderita autisme, ibu akan mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis tersebut. Berbagai reaksi tersebut muncul karena ibu dipaksa untuk berhadapan dengan keadaan tersebut, serta dipaksa untuk menerima kenyataan tersebut. Bagi orangtua inilah periode awal kehidupan anaknya yang merupakan masa-masa tersulit dan paling membebani. Pada periode ini seringkali orangtua berhadapan dengan begitu banyak masalah, tidak saja tentang anaknya, tetapi bercampur dengan masalah-masalah lainnya yang ikut membebani pikiran dan perasaan orangtua. Jika orangtua kurang mampu mengendalikan emosi-emosinya maka seorang ibu dapat dengan mudah mengalami gejala depresi, kecemasan, kekhawatiran, perasaan putus asa dan stres (Safaria, 2005).

Reaksi orangtua ketika mengetahui diagnosa tentang anaknya juga dialami oleh ibu yang berinisial SW (45th) yang memiliki anak Y (8th) yang mengalami gangguan autis. Y didiagnosa mengalami autis pada usia 3th. Dimana sebelumnya Y mengalami panas yang disertai kejang yang mengakibatkan Y tidak mampu berkomunikasi dengan baik lagi kepada ibunya dan mulai asyik dengan dunianya

sendiri. Hasil diagnosis tentang anaknya tidak hanya diperoleh ibu dari dokter tetapi juga dari diagnosis praktisi SLB tempat Y sekarang sekolah. Ketika mendengar diagnosis yang sama ibu SW menjadi cemas, panik, sedih, dan merasa kecewa. Terkadang ibu juga merasakan serta berfikir tentang cemoohan yang didengarnya, sehingga ibu SW jadi ragu-ragu untuk keluar rumah bersama anaknya, ibu merasa bahwa ia seperti menjadi orangtua yang tidak berharga, karena tidak mampu melahirkan anak yang normal.

Seiring dengan perkembangan anak, berbagai kesulitan dalam pengasuhan akan terus muncul, karena anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal yang mampu untuk meningkatkan kemandirian seiring dengan perkembangan mereka. Sebagian dari anak berkebutuhan khusus kemungkinan tidak memiliki koordinasi atau pun kekuatan yang dibutuhkan untuk mengurus diri. Oleh karena itu, bukan hal yang mengherankan jika berbagai kesulitan banyak dialami oleh orangtua dalam berbagai tuntutan pengasuhan. Bila seorang ibu tidak dapat mengatasi tuntutan pengasuhan maka ibu akan mengalami stres ketika mengasuh anaknya atau disebut dengan stres pengasuhan.

Berbagai kesulitan dalam pengasuhan pernah dialami oleh seorang ibu yang memiliki anak autis, dimana seorang ibu merasa bahwa seisi rumah beserta dirinya seperti hidup dalam penjara. Semua harus serba dikunci dan terpagar. Dimana bila anaknya masuk ke dalam kamar mandi, maka ia akan mengaduk-aduk segalanya, memasukkan shampoo, sabun, dan pasta gigi ke lubang kloset. Begitu juga bila anaknya masuk dapur ataupun kamar. Bahkan bila lengah sedikit saja anak akan melompat pagar halaman dan berlari kencang tanpa tujuan, bahkan

lari kejalan besar. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada siang hari saja. Begitu pula pada malam hari, anaknya masih berlarian didalam rumah dan menabrakkan tubuhnya kedinding dan sampai akhirnya dia terduduk dan tertidur kelelahan. Hal tersebut dapat membuat seisi rumah merasa tertekan dan merasa terbebani dengan perilaku yang dibuatnya (Safaria, 2005).

Banyaknya beban yang dirasakan ibu sebagai figur terdekat dari anak yang memiliki gangguan kebutuhan khusus akan menimbulkan stres pengasuhan. Kondisi stres yang dialami oleh ibu dapat mengganggu proses pengasuhan. Sikap ibu yang terus menerus mengalami stres akan memperparah keadaan anak, serta akan berakibat buruk dalam pengasuhan. Karena stres yang dialami ibu seringkali membuat ibu berperilaku tidak sehat dan tidak positif seperti menelantarkan anaknya bahkan berlaku kasar terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan model stres pengasuhan yang dikemukakan oleh Abidin (dalam Ahern, 2004) yang menjelaskan bahwa stres mendorong kearah tidak berfungsinya pengasuhan orangtua terhadap anak.

Stres pengasuhan seperti diatas juga dirasakan oleh ibu dari Ratu Bilqis (9th) yang menderita autis pasif. Ketika pertama kali ibu mengetahui bahwa putrinya menderita autis, ibu merasa kaget, sedih dan kecewa. Karena ibu menganggap bahwa beban hidupnya akan bertambah dan hal itu menyebabkan ibu tidak sanggup merawat putrinya dengan baik. Sehingga ibu sering melakukan tindakan dilaur batas karena tak mampu mengatasi perilaku agresif putrinya, yang sering mengamuk, melukai dirinya sendiri dan oranglain serta merusak perabotan

rumah ketika keinginannya tidak dipenuhi. Sehingga ibu sering menghukumnya, bahkan hingga mengurung di kamar mandi atau mengerangkeng (Nessy, 2010).

Stres pengasuhan yang dialami oleh ibu akan menghambat pekerjaan yang biasa dilakukan sehari-hari bahkan menghambat pertumbuhan anak dalam kehidupannya. Ibu yang tidak bisa menerima kenyataan atas kondisi anaknya hanya akan terpuruk dan bahkan tidak mau melakukan apapun untuk dapat mendukung perkembangan anaknya. Akibatnya, ibu akan berdiam diri dan kondisi anaknya akan semakin parah. Seorang ibu harus mampu mengatasi stres dan segera bangkit untuk melakukan yang terbaik untuk anaknya. Agar seorang ibu mampu mengatasi stres harus mempunyai karakteristik kepribadian yang positif seperti *self efficacy* dan *hardiness*, dimana hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Belsky (dalam Ahern, 2004).

Karakteristik kepribadian *hardiness* yang dimiliki oleh ibu mempunyai peranan yang penting dalam menghadapi masalah dan stres, baik dalam diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sosial dimana ibu tinggal (Ekantari, 2010). Seorang ibu yang memiliki *hardiness* yang tinggi dapat mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya, dan dapat menyesuaikan diri dengan baik meskipun dalam kondisi yang frustrasi. Tidak hanya *hardiness* yang berpengaruh terhadap stres, begitu pula *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang ibu dalam mengasuh anaknya. *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan atau harapan diri (Bandura dalam Fitri & Elfida, 2008). Seorang ibu yang memiliki *self efficacy* tinggi mampu mengukur sejauhmana kemampuan yang dimiliki dan mampu melihat

kesiapan dirinya dalam menghadapi hal-hal yang tak terduga serta dengan tepat mengambil tindakan.

Hasil wawancara dengan ibu D (39 th) yang memiliki anak autis yang berinisial K (13 th) mengatakan bahwa ketika pertama kali ibu mendengar tentang diagnosa gangguan pada anaknya ibu juga merasa kecewa, namun hal ini tidak membuat ibu untuk terus bersedih dan menyesali yang telah terjadi, hingga pada akhirnya ibu mampu menerima diagnosa tentang anaknya dengan hati lapang, tidak menyesali keadaan yang telah terjadi dan merubah pemikiran bahwa apa yang harus dilakukan bukanlah menyesali keadaan melainkan menerima anaknya serta memberikan kasih sayang, perhatian serta mencari informasi untuk dapat mengasuh anaknya dengan baik dan berkembang seperti layaknya anak normal.

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas dapat diketahui bahwa begitu banyak perhatian yang harus diberikan ibu kepada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Orangtua yang kurang mampu memberikan semua kebutuhan tersebut baik secara materiil maupun non materiil akan menyebabkan orangtua stres dengan keadaan ini. Orangtua yang mampu mengatasi situasi dimana anak mereka mengalami gangguan kebutuhan khusus dipengaruhi oleh kemampuan penanganan serta karakteristik kepribadian mereka (Kumar dalam Ekantari, 2010). Oleh karena itu penulis membuat pertanyaan penelitian : “Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dan *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus?”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis akan memfokuskan pada “Hubungan *Self efficacy* Dan *Hardiness* Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui hubungan *self efficacy* dan *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
3. Mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
4. Mengetahui tingkat *self efficacy* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
5. Mengetahui tingkat *hardiness* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
6. Mengetahui tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
7. Mengetahui sumbangan efektif antara *self efficacy* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
8. Mengetahui sumbangan efektif antara *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
9. Mengetahui sumbangan efektif antara *self efficacy* dan *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk kepala sekolah, dapat digunakan sebagai sumbangan pengetahuan sehingga pihak sekolah dapat memberikan edukasi yang baik untuk ibu dalam mengasuh anaknya.
2. Untuk guru sebagai pengganti orangtua, dapat dijadikan sebagai sumbangan pengetahuan dalam menjadi orangtua pengganti disekolah dan memberikan bimbingan dengan tepat.
3. Untuk subyek, yaitu ibu semoga penelitian ini dapat menumbuhkan *self efficacy* dan *hardiness* dalam menghadapi stres dalam pengasuhan, sehingga ibu dapat mampu merawat dan memberikan pengasuhan yang optimal kepada anaknya.
4. Untuk peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan dan hasilnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan gambaran dalam melakukan penelitian selanjutnya dalam jenis bidang yang sama.